# UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENYUSUN EDS (EVALUASI DIRI SEKOLAH) MELALUI PELAKSANAAN *IN HOUSE TRAINING* DI WILAYAH BINAAN TARUTUNG KABUPATEN TAPANULI UTARA PROVINSI SUMATERA UTARA SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2019/2020

**Jonter Simamora**
*Dinas Pendidikan Kabupaten Tapanuli Utara*

***ABSTRAK***

*Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah di Sekolah wilayah binaan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara dalam menyusun program Evaluasi Diri Sekolah (EDS) melalui pola pembinaan In House Training. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dengan subjek penelitian seluruh kepala sekolah Sekolah wilayah binaan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara sebanyak 3 orang. Untuk teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, dan dokumentasi. Adapun dalam analisis data, penelitian ini melalui tiga tahapan analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun EDS di wilayah binaan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara melalui pola pembinaan in House Training, hal ini dibuktikan dengan peningkatan kemampuan kepala sekolah cara menyusun EDS sebelum dilakukan tindakan sebesar 0%, pada siklus I meningkat menjadi 57,14% dan pada siklus II sebesar 100%, melampaui indikator yang ditetapkan sebesar 85%. Terdapat peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun EDS berdasarkan rata-rata penilaian secara klasikal sebelum dilakukan tindakan sebesar 44,86, pada siklus I meningkat menjadi 69,14 dan pada siklus II menjadi 89,57. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus terakhir semua kepala sekolah dinyatakan meningkat kemampuannya dalam menyusun EDS karena telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu minimal masuk dalam rentang 70-89 atau mendapat kriteria nilai minimal BAIK.*

***Kata Kunci:*** *kemampuan, EDS, in house training*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pengawas sekolah menurut Syaiful (2010:138) adalah jabatan resmi bidang pendidikan yang ada di Indonesia untuk melakukan pemantauan atas pelaksanaan manajemen sekolah dan pelaksanaan belajar mengajar di kelas. Dengan kata lain, pengawas adalah menjaga agar kegiatan pendidikan, kegiatan belajar mengajar di sekolah tetap berjalan sesuai tujuan yang telah digariskan. Pengawas sekolah berfungsi sebagai supervisor baik supervisor akademik maupun supervisor manajerial. Sebagai

supervisor akademik, pengawas sekolah berkewajiban untuk membantu kemampuan profesional guru agar guru dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran. Sedangkan sebagai supervisor manajerial, pengawas berkewajiban membantu kepala sekolah agar mencapai sekolah yang efektif. Pengawas merupakan orang pertama dari luar sekolah yang secara tugasnya membimbing seluruh komponen sekolah langsung dalam pengembangan mutu sekolah.

Usaha perbaikan dan pengembangan mutu sekolah harus terus dilakukan.Sekolah perlu mencari inovasi baru dalam melaksanakan berbagai program yang telah disusun sesuai dengan tuntutan masyarakat dan lingkungan sosial yang kian mengalami perubahan.Program merupakan bagian dari kegiatan sekolah yang disusun dan direncanakan untuk mengembangkan kualitas pembelajaran yang sudah ada.Perencanaan program sekolah tentu tidak lepas dari visi dan misi dari sekolah itu sendiri. Menurut Sudarwan Danim (2008: 73), visi sekolah pada intinya adalah statemen paling fundamental mengenai nilai, aspirasi, dan tujuan institusi persekolahan yang menentukan keberhasilan pengelolaan yang profesional.

Keberhasilan pengelolaan sekolah sangat ditentukan dari kesatuan peran komponen pendukungnya seperti kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, dan orang tua.Berkembangnya iklim akademik dan kekompakan dalam kerja dapat mengembangkan sebuah manajemen berbasis sekolah yang berlandaskan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas. Meskipun terkadang komponen sekolah masih belum mampu menjalankan fungsi dan perannya dengan baik yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan sehingga secara otomatis program sekolah yang telah direncanakan tidak dapat berjalan dengan baik. Salah satu tahapan sebagai strategi dalam upaya peningkatan mutu yang berbasis sekolah dapat dicapai melalui evaluasi diri (*self assessment*).Evaluasi diri berfungsi untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan mengenai sumber daya sekolah, personil sekolah, kinerja dalam mengembangkan dan mencapai target kurikulum dan hasil-hasil yang dicapai siswa berkaitan dengan aspek aspek intelektual, keterampilan maupun aspek lainnya.Evaluasi Diri Sekolah (EDS) kemudian menjadi salah satu instrumen dalam pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP).EDS merupakan suatu proses evaluasi diri sekolah/madrasah yang bersifat *internal* yang melibatkan pemangku kepentingan untuk melihat kinerja sekolah berdasarkan Standar Pelayanan Minimal (SPM) dan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang hasilnya dipakai sebagai dasar penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) dan sebagai masukan bagi perencana investasi pendidikan tingkat kabupaten/kota (Panduan Teknis EDS/M 2010).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Pasal 91 Ayat 1 disebutkan bahwa setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan nonformal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan. Sedangkan dalam Peraturan Menteri Nomor 63 tahun 2009 menyebutkan penjaminan mutu oleh satuan pendidikan dilaksanakan sesuai prinsip otonomi satuan pendidikan untuk mendorong tumbuhnya budaya kreativitas, inovasi, kemandirian, kewirausahaan, dan akuntabilitas. EDS cukup penting dilakukan karena sampai sekarang belum ada alat yang dapat digunakan untuk memberikan gambaran kinerja sekolah diukur dari aspek SPM dan 8 SNP secara akurat. Pelaksanaan evaluasi di sekolah sebenarnya sudah sering dilakukan namun sifatnya masih *eksternal* karena dilakukan oleh pihak luar sehingga EDS dapat menjadi cermin sekolah guna

memperbaiki kinerja sekolah. EDS juga bisa menjadi bagian dalam upaya pengembangan karakter khususnya nilai kejujuran dan kedisiplinan karena dalam pelaksanaan EDS perlu perhatian dan kejujuran dari komponen sekolah untuk mengisi instrumen EDS walaupun instrumen EDS berasal dari pemerintah pusat. Selain itu, EDS merupakan bagian dari proses pemberdayaan masyarakat dalam pendidikan. Hal ini terlihat dari adanya keterlibatan orang tua dan komite sekolah dalam pelaksanaan program EDS. EDS dilakukan sekolah setiap setahun sekali setelah akhir tahun pelajaran dengan melibatkan seluruh komponen sekolah dan dimonitoring oleh pengawas.

Sekolah-sekolah di wilayah binaan peneliti yang terdiri dari 7 sekolah, telah melaksanakan program Evaluasi Diri Sekolah (EDS) pada setiap tahunnya.Hasil EDS digunakan oleh pihak sekolah untuk membuat rencana kegiatan sekolah dalam upaya pengembangan sekolah ke arah yang lebih baik.Seluruh sekolah di wilayah binaan sampai saat ini terus melakukan upaya peningkatan mutu sekolah dan secara berkesinambungan menata serta berupaya mengembangkan berbagai sektor unggul untuk menjadi andalan sekolah. Dengan EDS, sekolah diharapkan dapat mengetahui bidang apa yang menjadi prioritas untuk diperbaiki dan dikembangkan.

Pengawas sekolah diharapkan meningkatkan pengetahuan dan memanfaatkan waktu dengan sebaikbaiknya sehingga dapat mendampingi membina guru-guru. Dalam melakukan pembinaan pengawas sekolah melaksanakannya dengan memberi arahan, bimbingan, contoh dan saran. Implementasi dari supervisi satuan pendidikan (sekolah) adalah melakukan penilaian dan pembinaan, mutu pendidikan dalam konteks ini adalah mutu proses dan mutu hasil yang mengacu kepada standar nasional pendidikan.

Dari ke 7 sekolah binaan di Kabupaten Tapanuli Utara yang terdiri SMP Negeri 1 Tarutung, SMP Negeri 2 Tarutung, SMP Negeri 3 Tarutung, SMP Negeri 4 Tarutung, SMP Negeri 5 Tarutung, SMP Negeri 6 Tarutung, SMP Negeri 7 Tarutung, berdasarkan hasil observasi pada kondisi awal belum ada satu sekolahpun yang dinyatakan mampu menyusun EDS dengan benar sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis yang ada, di mana hanya ada 3 kepala sekolah atau 42,86% yang mendapat nilai dalam kriteria cukup, dan 4 kepala sekolah lainnya atau 57,14% mendapatkan nilai pada kriteria kurang.

Mengatasi masalah tersebut, upaya peningkatan kemampuan kepala sekolah binaan pada hakikatnya dapat dilakukan oleh instansi terkait dengan berbagai jenis kegiatan ataupun dengan berbagai metode dan strategi. Diantara upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah binaan adalah kegiatan supervisi akademik, kegiatan K3S yang berupa *case study,lesson study* dan penelitian karya ilmiah, serta dapat berupa pendidikan dan pelatihan seperti: program magang, belajar jarak jauh, pelatihan berjenjang, kursus singkat dan *in House Training*(iHT). Berdasarkan hal itu, maka salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah binaan dalam menyusun program Evaluasi Diri Sekolah (EDS) yaitu melalui kegiatan pelatihan, dalam penelitian ini akan dicobakan kegiatan *in House Training* (iHT) sebagai pemecahan masalah, diharapkan dengan kegiatan pelatihan tersebut permasalahan yang muncul dapat teratasi.

**Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, batasan masalah, dan fokus penelitian yang dikemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan *In House Training* sebagai upaya peningkatan kemampuan kepala sekolah di Wilayah Binaan Tarutung. Kabupaten Tapanuli Utara dalam menyusun program Evaluasi Diri Sekolah (EDS)?
2. Bagaimana upaya meningkatkan kemampuan kepala sekolah di Wilayah Binaan Tarutung. Kabupaten Tapanuli Utara dalam menyusun program Evaluasi Diri Sekolah (EDS) melalui pola pembinaan *In House Training*?

**Tujuan Penelitian**

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan *In House Training* sebagai upaya peningkatan kemampuan kepala sekolah di Wilayah Binaan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara dalam menyusun program Evaluasi Diri Sekolah (EDS).
2. Mengetahui peningkatan kemampuan kepala sekolah di Wilayah Binaan Tarutung. Kabupaten Tapanuli Utara dalam menyusun program Evaluasi Diri Sekolah (EDS) melalui pola pembinaan *In House Training*

**Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak yakni antara lain:

**Secara Teoritis**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan wawasan dalam penyusunan program-program sekolah melalui EDS.

**Secara Praktis**

Bagi Kepala Sekolah

Hasilnya dapat dipakai sebagai umpan balik dan bahan evaluasi dalam pelaksanaan program EDS selanjutnya serta sebagai informasi untuk proses pembuatan rencana pengembangan sekolah dalam upaya peningkatan pelayanan pendidikan.

Bagi Komite Sekolah

Memberikan pengetahuan dan gambaran akan kinerja sekolah dan prestasi yang telah dicapai sekolah dalam kurun waktu satu tahun.

Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan akan pelaksanaan program EDS di sekolah yang merupakan interpretasi dari sebuah kebijakan pemerintah.

## KAJIAN PUSTAKA

### Kajian Teori

### EDS

Evaluasi Diri Sekolah dan Madrasah adalah EDS adalah proses Evaluasi Diri Sekolah dan Madrasah yang bersifat internal yang melibatkan pemangku kepentingan untuk melihat kinerja sekolah berdasarkan SPM dan SNP yang hasilnya dipakai sebagai dasar Penyusunan RKS dan sebagai masukan bagi perencanaan investasi pendidikan tingkat kab/kota. Proses Evaluasi Diri Sekolah merupakan siklus, yang dimulai dengan pembentukan Tim Pengembang Sekolah (TPS), pelatihan penggunaan instrumen, pelaksanaan EDS di sekolah dan penggunaan hasilnya sebagai dasar penyusunan RPS/RKS dan RAPBS/RKAS. Sekolah melakukan proses EDS setiap tahun sekali. EDS dilaksanakan oleh Tim Pengembang Sekolah (TPS) yang terdiri atas: Kepala Sekolah, wakil unsur guru, wakil Komite Sekolah, wakil orang tua siswa, dan pengawas. TPS mengumpulkan bukti dan informasi dari berbagai sumber untuk menilai kinerja sekolah berdasarkan indikator-indikator yang dirumuskan dalam instrumen (Buku Panduan EDS/M, 2010:9).

Dengan menggunakan Instrumen EDS, sekolah dapat mengukur dampak kinerjanya terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Sekolah juga dapat memeriksa hasil dan tinda lanjutnya terhadap perbaikan layanan pembelajaran yang diberikan dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran peserta didik. Kegiatan ini melibatkan semua pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah untuk memperoleh informasi dan pendapat dari seluruh pemangku kepentingan sekolah.

**Khusus untuk pengawas**, keterlibatannya dalam TPS berfungsi sebagai fasilitator atau pembimbing bagi sekolah dalam melakukan Evaluasi Diri Sekolah dan Madrasah, terutama memastikan bahwa proses EDS yang dilakukan secara benar dan buktibukti fisik sekolah tersedia. EDS bukanlah proses yang birokratis atau mekanis, melainkan suatu proses dinamis yang melibatkan semua pemangku kepentingan dalam sekolah.

EDS perlu dikaitkan dengan proses perencanaan sekolah dan dipandang sebagai bagian yang penting dalam kinerja siklus pengembangan sekolah. Sebagai kerangka kerja untuk perubahan dan perbaikan, proses ini secara mendasar menjawab 3 (tiga) pertanyaan kunci di bawah ini:

a. Seberapa baikkah kinerja sekolah kita? Hal ini terkait dengan posisi pencapaian kinerja untuk masing-masing indikator SPM dan SNP.
b. Bagaimana kita dapat mengetahui kinerja sekolah? Hal ini terkait dengan bukti apa yang dimiliki sekolah untuk menunjukkan pencapaiannya.
c. Bagaimana kita dapat meningkatkan kinerja? Dalam hal ini sekolah melaporkan dan menindaklanjuti apa yang telah ditemukan sesuai pertanyaan di nomor 2 dan nomor 3 sebelumnya.

Sekolah menjawab ketiga masalah ini setiap tahunnya dengan menggunakan seperangkat indikator kinerja untuk melakukan pengkajian yang obyektif terhadap kinerja mereka berdasarkan SPM dan SNP yang ditetapkan, dan mengumpulkan bukti mengenai

kinerja peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan. Informasi tambahan seperti tingkat ketercapaian kinerja sekolah dalam memenuhi kebutuhan semua peserta didiknya dan kapasitas sekolah untuk perbaikan serta dukungan yang dibutuhkan juga dimasukkan di sini (Buku Panduan EDS/M, 2010:10).

Data dapat juga dikaitkan dengan kebutuhan lokal dan informasi khusus terkait dengan kondisi sekolah. Informasi kuantitatif seperti tingkat penerimaan siswa baru, hasil ujian, tingkat pengulangan dan lain-lain, beserta informasi kualitatif seperti pendapat dan penilaian profesional dari para pemangku kepentingan di sekolah dikumpulkan guna mendapatkan gambaran secara menyeluruh. Semua informasi ini kemudian dipergunakan sebagai dasar untuk mempersiapkan suatu rencana pengembangan sekolah yang terpadu. Informasi hasil EDS dan Rencana Pengembangan Sekolah ditindaklanjuti Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota sebagai informasi kinerja sekolah terkait pencapaian SPM dan SNP dan sebagai dasar penyusunan perencanaan peningkatan mutu pendidikan pada tingkat kabupaten/kota dan provinsi, bahkan pada tingkat nasional.

Evaluasi Diri Sekolah (EDS) sebenarnya sudah beberapa tahun ini kita kenal, sejak pelaksanaan program Akreditasi Sekolah. Namun yang kita diskusikan di artikel ini adalah EDS sebagai instrumen utama dalam implementasi SPMP. EDS yang bersifat developmental ini secara khusus ditujukan untuk membantu unit pendidikan dalam memotret dan memetakan kondisi objektif dirinya secara berkala (tahunan) sebagai dasar penyusunan program peningkatan mutu. Peta hasil EDS akan dapat memberikan data yang valid tentang tingkat capaian sekolah/madrasah terhadap Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan atau Standar Pelayanan Minimal (SPM) dalam pendidikan, yang sudah dituangkan dalam Permendiknas Nomor 15 Tahun 2010 Tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar.

Di beberapa negara maju, misalnya Inggris, EDS, yang disana disebut dengan SSSE (*Supported School Self-Evaluation*), sudah cukup lama dilaksanakan sebagai instrumen utama untuk dasar penyusunan program peningkatan mutu pendidikan. Pengisian instrumen ini dilaksanakan secara berkala oleh Kepala Sekolah bersama Komite Sekolah dengan diverifikasi oleh Pengawas Sekolah yang bertugas membina sekolah tersebut. SSSE ini benar-benar dapat mendorong peningkatan capaian standar pendidikan di sekolah tersebut, seperti yang dinyatakan oleh Rudd, P dan Davies, Deborah (peneliti pada National Association for Educational Research, Inggris) (2000): '*School self-evaluation now sits alongside, and has been embraced by, external inspection as a major mechanism for monitoring and raising standards of achievement in schools'*. (versi Bahasa Indonesia secara bebas: 'EDS yang sekarang dilaksanakan dan telah dikolaborasikan dengan pengawas(an) eksternal telah menjadi mekanisme utama dalam monitoring dan peningkatan capaian standar pendidikan di sekolah').

Dalam praktiknya di Indonesia, Evaluasi Diri Sekolah (EDS) sesungguhnya tidak semata-mata dilaksanakan oleh sekolah bersama Komite Sekolahnya saja dalam Tim Pengembang Sekolah (TPS), namun juga didukung oleh kehadiran Pengawas Sekolah yang lebih berfungsi sebagai verifikator dan validator terhadap hasil penilaian yang dilakukan oleh sekolah bersama komitenya. Pengawas juga merupakan salah satu anggota TPS. Dengan keikutsertaan Pengawas Sekolah, diharapkan hasil pengumpulan data EDS dapat benar-benar secara valid memotret/memetakan kondisi capaian sekolah

terhadap SNP atau SPM seobjektif mungkin, yang kemudian menjadi landasan pengembangan prgram satuan pendidikan dalam bentuk sebuah dokumen perencanaan di satuan pendidikan yaitu rencana kerja sekolah (RKS).

Keterlibatan Pengawas tidak dimaksudkan sebagai inspektur yang hanya mencari kesalahan sekolah saja, namun lebih difungsikan sebagai pembina yang juga ikut bertanggung jawab untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut melalui pengisian instrumen EDS. Jadi, sama halnya dengan implementasi SSSE di Inggris, EDS di Indonesia juga sesungguhnya merupakan 'supported-EDS'. Dengan pola 'supported-EDS', hubungan kerja sama antara sekolah dengan Pengawas Sekolah menjadi benar-benar bermakna yang semata-mata ditujukan demi peningkatan mutu pendidikan di sekolah tersebut. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Rudd, P dan Davies, Deborah (2000), '*School self-evaluation processes help to facilitate the development of positive working relationships between LEAs and their schools'*. (catatan: LEA=Local Education Authority, sama dengan dinas pendidikan tingkat kota/kabupaten di Indonesia, di mana Pengawas Sekolah bekerja). Kerja sama dan kolaborasi yang kuat antara sekolah, Komite Sekolah, dan Pengawas Sekolah dalam melaksanakan EDS merupakan fondasi yang kuat bagi program peningkatan mutu pendidikan di sekolah dalam konteks implementasi Manajemen Berbasis sekolah (MBS).

**In House Traninng**

*In House Training* (iHT) terdiri dari dua kata *in house* dan *training,* dalam kamus bahasa Inggris *in house* artinya di dalam rumah sedangkan *training* artinya latihan. Adapun istilah *training* mempunyai banyak makna. dalam buku " *Human Resource Management"* , (Noe, 2008: 267) *training* secara umum adalah *refers to a planned effort by a company to facilitate employees' learning of job related competencies. The job competencies include knowledge, skill or behaviors that are critical for successful job performance*" (pelatihan mengacu pada upaya yang direncanakan o leh perusahan untuk mengfasilitasi pembelajaran pada karyawan tentang kemampuan kerja terkait, kemampuan kerja meliputi keterampilan pengetahuan atau perilaku yang penting untuk kinerja yang sukses)

Dessler (1997: 263) mendefinisikan *training* (pelatihan) merupakan proses mengajarkan karyawan baru atau yang sekarang, tentang keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk menjalankan pekerjaan mereka. Sikula mengatakan bahwa "pelatihan merupaka n proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur *sistematis* dan terorganisasi, yang mana tenaga nonmanajerial mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis untuk tujuan-tujuan tertentu". As'ad (Sutrisno, 2009: 67) mengemukakan pelatihan sebagai usaha-usaha yang berencana yang diselenggarakan agar tercapai penguasaan akan keterampilan, pengetahuan, dan sikap-sikap yang relevan terhadap pekerjaan.

Sementara *training* menurut Meldona (2009: 232) adalah proses sistematis pengubahan tingkah laku para karyawan dalam suatu arah untuk meningkatkan upaya pencapaian tujuan-tujuan organisasi (Pelatihan berkaitan dengan keahlian dan kemampuan pegawai untuk melaksanakan pekerjaan saat ini, memiliki orientasi saat ini dan membantu pegawai mencapai keahlian dan kemampuan tertentu agar berhasil dalam melaksanakan pekerjaannya).

Berdasar uraian di atas, maka *in House Training* merupakan program pelatihan yang *diselenggarakan* di tempat sendiri, sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan guru, dalam menjalankan pekerjaannya dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada (Sujoko, 2012: 40). Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Danim (2012: 94) bahwa *in House Training* merupakan pelatihan yang dilaksanakan secara internal oleh kelompok kerja guru, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan sebagai penyelenggaraan pelatihan yang dilakukan berdasar pada pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kemampuan dan karier guru tidak harus dilakukan secara eksternal, namun dapat dilakukan secara internal oleh guru sebagai *trainer* yang memiliki kemampuan yang belum dimiliki oleh guru lain. Sedangkan ketentuan peserta dalam iHT minimal 4 orang dan maksimal 15 orang.

Kesimpulannya, *in House Training* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelatihan guru yang dilaksanakan berdasarkan permintaan pihak sekolah, *pesertanya* berasal dari satu sekolah, dengan materi pelatihan yang disesuaikan oleh pihak sekolah khususnya dalam penggunaan alat peraga, dan lain sebagainya dan dilaksanakan di sekolah tempat guru tersebut bekerja.

**Kerangka Berpikir**

Dalam kaitannya dengan pembinaan kemampuan kepala sekolah binaan dalam penyusunan EDS melalui pola pembinaan *In House Training*, dapat disimpulkan bahwa tujuan *In House Training* adalah untuk memperoleh tingkat kemampuan yang diperlukan dalam pekerjaan mereka dengan cepat dan ekonomis dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada sehingga prestasi mereka pada tugas yang sekarang ditingkatkan dan mereka dipersiapkan untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar di masa yang akan datang. *In House Training* bertujuan untuk memperoleh nilai tambah seseorang yang bersangkutan, terutama yang berhubungan dengan meningkatnya dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bersangkutan. *In House Training* dimaksud untuk mempertinggi kemampuan dengan mengembangkan cara-cara berpikir dan bertindak yang tepat serta pengetahuan tentang tugas pekerjaan termasuk tugas dalam melaksanakan evaluasi diri. Hasil EDS digunakan oleh pihak sekolah untuk membuat rencana kegiatan sekolah dalam upaya pengembangan sekolah ke arah yang lebih baik. Seluruh sekolah di wilayah binaan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara sampai saat ini terus melakukan upaya peningkatan mutu sekolah dan secara berkesinambungan menata serta berupaya mengembangkan berbagai sektor unggul untuk menjadi andalan sekolah. Dengan EDS, sekolah diharapkan dapat mengetahui bidang apa yang menjadi prioritas untuk diperbaiki dan dikembangkan.

Upaya peningkatan kemampuan kepala sekolah binaan pada hakikatnya dapat dilakukan oleh instansi terkait dengan berbagai jenis kegiatan ataupun dengan berbagai metode dan strategi. Diantara upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah binaan adalah kegiatan supervisi akademik, kegiatan KKKS yang berupa case study, lesson study dan penelitian karya ilmiah, serta dapat berupa pendidikan dan pelatihan seperti: program magang, belajar jarak jauh, pelatihan berjenjang, kursus singkat dan *in House Training* (iHT). Berdasarkan hal itu, maka salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah binaan dalam menyusun program Evaluasi Diri Sekolah (EDS) yaitu melalui

kegiatan pelatihan, dalam penelitian ini akan dicobakan kegiatan *in House Training* (iHT) sebagai pemecahan masalah, diharapkan dengan kegiatan pelatihan tersebut permasalahan yang muncul dapat teratasi.

Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan kepala sekolah binaan dalam penyusunan EDS melalui pola pembinaan *In House Training* yang lebih menekankan pada metode kolaboratif konsultatif akan memberikan kesempatan *sharing* antara satu kepala sekolah dengan kepala sekolah lain. Dengan demikian kemampuan masing-masing kepala sekolah dalam penyusunan EDS dapat ditingkatkan baik dalam teoritisnya maupun implementasinya. Dengan demikian dapat diduga bahwa melalui pola pembinaan *In House Training* dapat meningkatkan kemampuan kepala sekolah di wilayah binaan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara dalam penyusunan EDS.

## METODE PENELITIAN

### Setting Penelitian

Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Binaan di Kabupaten Tapanuli Utara yang terdiri dari 7 sekolah, yaitu SMP Negeri 1 Tarutung, SMP Negeri 2 Tarutung, SMP Negeri 3 Tarutung, SMP Negeri 4 Tarutung, SMP Negeri 5 Tarutung, SMP Negeri 6 Tarutung, SMP Negeri 7 Tarutung.

Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam waktu 3 bulan dimulai pada bulan Januari 2020 sampai dengan Maret 2020 pada tahun pelajaran 2019/2020.

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (*School Action Research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

### Metode dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini mengambil bentuk penelitian tindakan sekolah (PTS) yaitu peningkatan kinerja guru melalui kunjungan kelas dalam rangka mengimplementasikan standar proses, yang terdiri dari 3 siklus dan masing masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu: (1) tahap perencanaan program tindakan, (2) pelaksanaan program tindakan, (3) pengamatan program, (4) refleksi. Untuk lebih jelas lihat di bawah ini:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Tindakan dilakukan setelah rancangan disusun. Tindakan merupakan bagian yang akan dilakukan dalam Penelitian Tindakan Sekolah dalam penelitian.
3. Pengamatan dilakukan waktu guru mengajar di kelas. Data yang dikumpulkan dapat berupa data pengelolaan sekolah/madrasah. Instrumen yang umum dipakai adalah lembar observasi,dan cacatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh

data secara objektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, misalnya aktivitas siswa selama pemberian tindakan berlangsung, reaksi mereka, atau pentunjuk-petunjuk lain yang dapat dipakai sebagai bahan dalam analisis dan untuk keperluan refleksi.

4. Refleksi, peneliti mengkaji melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.

**Subjek dan Objek Penelitian**

Yang menjadi subjek penelitian adalah Kepala Sekolah di Wilayah Binaan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara yang terdiri dari 7 kepala sekolah, yaitu kepala SMP Negeri 1 Tarutung, SMP Negeri 2 Tarutung, SMP Negeri 3 Tarutung, SMP Negeri 4 Tarutung, SMP Negeri 5 Tarutung, SMP Negeri 6 Tarutung, SMP Negeri 7 Tarutung sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun Evaluasi Diri Sekolah (EDS).

**Teknik Pengumpulan Data**

Keberhasilan dalam pengumpulan data merupakan syarat keberhasilan penelitian. Sedangkan keberhasilan dalam pengumpulan data tergantung pada metode yang digunakan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi dan dokumentasi.

Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati sesuatu tanpa mempengaruhi dan secara simultan mencatat atau merekamnya untuk bahan analisis. Observasi ini dilakukan pada saat pelaksanaan proses pembelajaran dan dalam observasi ini kegiatan yang dilakukan adalah mencermati kegiatan yang ada di kelas misalnya sarana dan prasarana yang dimiliki, proses penyusunan RPP, kegiatan guru dalam mengembangkan model pembelajaran, dan lain-lain.

Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln (1981:226) dalam Moleong (2004:216), dokumen adalah setiap bahan tertulis maupun film. Dokumen dalam penelitian digunakan sebagai sumber data karena dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpulan data yang utama karena pembuktian hipotesis yang dianjurkan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau badan hukum yang diterima baik mendukung atau menolak hipotesis tersebut (Rahman, 1999:96). Dalam penelitian ini data-data yang akan di dokumentasikan adalah berupa, kegiatan guru di dalam pelaksanaan kegiatan *In House Training*.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Data**

Kondisi Awal Siklus

EDS adalah evaluasi internal yang yang dilaksanakan oleh semua pemangku kepentingan pendidikan (*stakeholders*) di sekolah untuk mengetahui secara menyeluruh

kinerja sekolah dilihat dari pencapaian SPM dan 8 SNP dan mengetahui kekuatan dan kelemahannya secara pasti sehingga akan diperoleh masukan dan dasar nyata untuk membuat RPS/RKS dalam upaya untuk menumbuhkan budaya peningkatan mutu yang berkelanjutan.Evaluasi Diri Sekolah (EDS) adalah suatu proses evaluasi yang bersifat internal dengan melibatkan pemangku kepentingan untuk melihat kinerja sekolah berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang digunakan sebagai dasar penyusunan RKS dan RKAS dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah secara konsisten dan berkelanjutan, serta sebagai masukan bagi perencanaan investasi pendidikan tingkat kab/kota.

Kenyataan di lapangan para kepala Sekolah di Wilayah Binaan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utarayang terdiri dari 7 sekolah yaitu SMP Negeri 1 Tarutung, SMP Negeri 2 Tarutung, SMP Negeri 3 Tarutung, SMP Negeri 4 Tarutung, SMP Negeri 5 Tarutung, SMP Negeri 6 Tarutung, SMP Negeri 7 Tarutung, telah melaksanakan program Evaluasi Diri Sekolah (EDS) pada setiap tahunnya. Hasil EDS digunakan oleh pihak sekolah untuk membuat rencana kegiatan sekolah dalam upaya pengembangan sekolah ke arah yang lebih baik.Seluruh sekolah di Wilayah Binaan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara sampai saat ini terus melakukan upaya peningkatan mutu sekolah dan secara berkesinambungan menata serta berupaya mengembangkan berbagai sektor unggul untuk menjadi andalan sekolah. Dengan EDS, sekolah diharapkan dapat mengetahui bidang apa yang menjadi prioritas untuk diperbaiki dan dikembangkan.

Kemampuan kepala Sekolah di Wilayah Binaan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara dalam menyusun EDS masih belum maksimal. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil observasi pada kondisi awal menunjukkan semua kepala sekolah masih belum mampu menyusun EDS secara maksimal dengan dibuktikan dari hasil penilaian pada kondisi awal semua kepala sekolah masuk dalam kategori KURANG, dengan rentang nilai diantara 0-50. Melihat masalah sebagaimana dijelaskan di atas, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan kegiatan perbaikan dengan mengadakan kegiatan penelitian tindakan sekolah dengan menerapkan pola pembinaan *in House Training*.

Berdasarkan hal itu, maka salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah khususnya di Sekolah di Wilayah Binaan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara dalam menyusun EDS yaitu melalui kegiatan pelatihan, dalam penelitian ini akan dicobakan pola pembinaan*in House Training* (iHT) sebagai pemecahan masalah, diharapkan dengan kegiatan pelatihan tersebut permasalahan yang muncul dapat teratasi yaitu meningkatnya kepala Sekolah di Wilayah Binaan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara dalam menyusun EDS.

Pelaksanaan Siklus Kesatu

Pada pelaksanaan kegiatan siklus pertama bahwa 4 orang kepala sekolah atau 57,14% dinyatakan meningkat kemampuannya dalam menyusun EDS karena masuk dalam kategori BAIK, dan sisanya sebanyak 3orang kepala sekolah atau 42,86% dinyatakan belum secara maksimal kemampuannya dalam menyusun EDS karena baru memenuhi kriteria hasil penilaian dalam kategori cukup, dan secara klasikal nilai rata-rata kemampuan menyusun EDS baru mencapai angka 69,14 dan masuk dalam kriteria CUKUP.

Dari analisi data di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan penelitian tindakan sekolah dengan menerapkan pola pembinaan iHT bagi kepala sekolah Sekolah di Wilayah Binaan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara dinyatakan belum berhasil karena belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu minimal 85% dari jumlah kepala sekolah mendapat rentang nilai minimal BAIK.

Pelaksanaan Tindakan Perbaikan Siklus Kedua

Pada pelaksanaan kegiatan siklus kedua semua kepala sekolah terdiri dari 2 orang kepala sekolah atau 28,57% mendapat kriteria SANGAT BAIK dan 5 orang kepala sekolah atau 71,43% mendapat kriteria nilai BAIK dalam mengikuti kegiatan iHT, sehingga ke 7 orang kepala sekolah tersebut dinyatakan meningkat kemampuannya dalam menyusun EDS karena telah memenuhi kriteria keberhasilan penilaian yaitu minimal mendapat nilai dalam kategori BAIK.

**Hasil Penelitian**

Dari hasil 2 siklus pelaksanaan perbaikan yang masing-masing dilaksanakan dalam 2 pertemuan, secara rinci dapat dijelaskan sebagaimana di bawah ini.

**Tindakan Perbaikan Siklus Kesatu**

Hasil pelaksanaan kegiatan iHT tentang cara dan tahapan dalam menyusun EDS yang dilaksanakan di Sekolah di Wilayah Binaan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utarayang diikuti oleh 7 kepala sekolah, pada kegiatan siklus pertama dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan hasil-hasil dijelaskan pada tabel sebagaimana di bawah ini.

**Rekapitulasi Kemampuan Kepala Sekolah dalam Menyusun EDS pada Kondisi Awal dan Siklus Pertama**

| No | Siklus | Nilai Rata-2 | Kriteria Nilai | Tuntas | | Belum Tuntas | | Ket |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | Σ | % | Σ | % | |
| **1** | Awal | 44,86 | K | 0 | 0 | 7 | 100 | |
| **2** | Pertama | 69,14 | C | 4 | 57,14 | 3 | 42,86 | |

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada kondisi awal belum ada kepala yang dinyatakan mampu menyusun EDS dengan benar. Setelah dilaksanakan perbaikan dengan penerapan pola pembinaan *in House Training* pada pelaksanaan siklus pertama terdapat4 orang kepala sekolah yang dinyatakan sudah mampu menyusun EDS yang baik, sedangkan sisanya 3 orang kepala sekolah masih belum mampu menyusun EDS dengan baik dan benar walaupun telah mengalami peningkatan kemampuan dibandingkan pada kondisi awal. Penjelasan mengenai penilaian kemampuan kepala sekolah dalam menyusun EDS secara klasikal menunjukkan angka 69,14 dan berada dalam kriteria CUKUP.

**Tindakan Perbaikan Siklus Kedua**

Pada pelaksanaan siklus kedua semua kepala sekolah dinyatakan telah mampu menyusun EDS dengan baik dan benar, dengan penjelasan 2 orang kepala sekolah dalam kriteria SANGAT BAIK dan 5 kepala sekolah dalam kriteria BAIK.Penjelasan mengenai nilai rata-rata klasikal menunjukkan angka 89,57 dengan kriteria BAIK.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan siklus kedua ini semua kepala sekolah dinyatakan telah mampu menyusun EDS dengan baik, sehingga proses perbaikan yang dilakukan dengan pelaksanaan penelitian tindakan sekolah dinyatakan selesai dan tuntas pada siklus kedua.

**Tindakan Perbaikan Antar Siklus**

Pada setiap siklus yang dilaksanakan terbukti dapat meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun EDS Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan kepala pada setiap siklusnya berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh serta tingkat ketuntasannya. Pada kondisi awal nilai yang diperoleh sebesar 44,86 dan masuk dalam kategori cukup, dan pada siklus pertama menjadi 69,14 dan masuk kategori cukup, sedangkan pada siklus kedua mencapai nilai sebesar 89,57 dan semua kepala sekolah masuk dalam kategori baik dan sangat baik.Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan siklus kedua semua kepala sekolah dinyatakan mampu menyusun EDS dengan baik karena nilai yang dihasilkan dan kategori nilai telah memenuhi batasan indikator keberhasilan, yaitu minimal dalam rentang 70-89 dan masuk dalam kategori minimal BAIK.

**Pembahasan**

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan kepala sekolahdengan pola pembinaan iHT dalam menyusun EDS di sekolah binaan di Sekolah di Wilayah Binaan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara dari kondisi awal, siklus I ke siklus II pada masing-masing aspek dengan target ketercapaian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui IHT dapat meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun EDS.

Keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh pemahaman kepala sekolah di Sekolah di Wilayah Binaan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara secara menyeluruh tentang EDSsangat baik. Dengan pemahaman yang baik, maka kemampuan kepala sekolah di Sekolah di Wilayah Binaan VIIKabupaten Tapanuli Utara secara menyeluruh tentang EDS diharapkan juga membaik. Pengoptimalanpemahamankepala sekolah terhadap penyusunan EDS melalui pola pembinaan dalam bentuk penyelenggaraan IHT menunjuk pada metode kooperatif konsultatif dimana diharapkan para kepala sekolah dapat berdiskusi, bekerja sama dan berkonsultasi secara aktif. Aktifitas ini akan sangat membantu mereka dalam memahami penyusunan EDS yang pada akhirnya nanti diharapkan para kepala sekolah di wilayah binaan mampumenyusun EDS sesuai dengan potensi dan kondisi nyata yang ada di sekolahnya masing-masing.

EDS adalah evaluasi internal yang yang dilaksanakan oleh semua pemangku kepentingan pendidikan (*stakeholders*) di sekolah untuk mengetahui secara menyeluruh kinerja sekolah dilihat dari pencapaian SPM dan 8 SNP dan mengetahui kekuatan dan kelemahannya secara pasti sehingga akan diperoleh masukan dan dasar nyata untuk membuat RPS/RKS dalam upaya untuk menumbuhkan budaya peningkatan mutu yang berkelanjutan. Dengan demikian kehadiran EDS amat diperlukan oleh sekolah karena evaluasi ini adalah evaluasi internal yang dilakukan oleh dan untuk sekolah sendiri gunamengetahui kekuatan dan kelemahannya sendiri, semacam cermin muka yang dapat

dipakai dalam melihat kekuatan dan kelemahannya sendiri untuk selanjutnya dipakai dasar dalam upaya memperbaiki kinerjanya

Dalam kaitannya dengan pembinaan melalui iHT, maka penelitian ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan Amstrong (1990:209) bahwa tujuan iHT ádalah untuk memperoleh tingkat kemampuan yang diperlukan dalam pekerjaan mereka dengan cepat dan ekonomis dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada sehingga prestasi mereka pada tugas yang Sekarang ditingkatkan dan mereka dipersiapkan untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar di masa yang akan datang. Siswanto (1989:139) mengatakan *iHT* bertujuan untuk memperoleh nilai tambah seseorang yang bersangkutan, terutama yang berhubungan dengan meningkatnya dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bersangkutan. *IHT* dimaksudkan untuk mempertinggi kemampuan dengan mengembangkan cara-cara berpikir dan bertindak yang tepat serta pengetahuan tentang tugas pekerjaan termasuk tugas dalam melaksanakan evaluasi diri (As' ad, 1987: 64).

Dengan pola pembinaan iHT ini diharapkan agar para kepala sekolah diSekolah di Wilayah Binaan Tarutung Kabupaten Tapauli Utara memperoleh dasar yang kuat untuk lebih memahami EDS secara menyeluruh sebelum melaksanakan EDS di sekolahnya dengan baik. Dengan melaksanakan EDS ini mereka akan dapat mengetahui dengan pasti kekuatan dan kelemahan sekolah dan hasil EDS akan dijadikan masukan untuk membuat Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) atau Rencana Kegiatan Sekolah (RKS) untuk kurun waktu 4-5 tahun maupun Rencana Anggaran, Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) atau Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) untuk kegiatan tiap tahun.

Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan kepala sekolah melalui kegiatan *iHT* yang lebih menekankan pada metode kolaboratif konsultatif akan memberikan kesempatan *sharing* antara satu kepala sekolah yang satu dengan kepala sekolah yang lain. Dengan demikian, pemahaman dan kemampuan terhadappenyusunan EDS dapat ditingkatkan baik dalam teoritisnya maupun dalam implementasinya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Langkah-langkah pola pembinaan *in House Training* dalam meningkatkan kemampuan kepala sekolah di Wilayah Binaan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara dalam menyusun EDS secara sistematis; sharing dan tanya jawab tentang cara menyusun EDS; simulasi untuk mengimplementasikan cara menyusun EDS; metode studi kasus *(case study)* dan diskusi cara menyusun EDS, sehingga para kepala sekolah di Wilayah Binaan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara dapat menyusun EDS dengan baik dan benar sesuai dengan potensi yang dimilik oleh sekolahnya masing-masing; dan evaluasi dengan memberi tugas cara menyusun EDS.
2. Terdapat peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun EDS di di Wilayah Binaan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara melalui pola pembinaan in House Training, hal ini dibuktikan dengan peningkatan kemampuan kepala sekolah

cara menyusun EDS sebelum dilakukan tindakan sebesar 0%, pada siklus I meningkat menjadi 57,14% dan pada siklus II sebesar 100%, melampaui indikator yang ditetapkan sebesar 85%. Terdapat peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun EDS berdasarkan rata-rata penilaian secara klasikal sebelum dilakukan tindakan sebesar 44,86, pada siklus I meningkat menjadi 69,14 dan pada siklus II menjadi 89,57. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus terakhir semua kepala sekolah dinyatakan meningkat kemampuannya dalam menyusun EDS karena telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu minimal masuk dalam rentang 70-89 atau mendapat kriteria nilai minimal BAIK.

**Saran-saran**

Berdasar simpulan di atas, ada beberapa saran yang patut dipertimbangkan diantaranya:

Kepala Sekolah

a. Untuk selalu melakukan kegiatan evaluasi diri sekolah secara rutin dan transparan, karena evaluasi diri sebagai langkah awal bagi setiap sekolah yang ingin, atau merencanakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kehadiran Evaluasi Diri Sekolah (EDS) amat diperlukan oleh sekolah karena evaluasi ini adalah evaluasi internal yang dilakukan oleh dan untuk sekolah sendiri guna mengetahui kekuatan dan kelemahannya sendiri.
b. Evaluasi Diri Sekolah (EDS) adalah evaluasi internal yang hasilnya untuk kepentingan sekolah itu sendiri, perbaikan kinerjanya dari kedelapan Standar Nasional Pendidikan. EDS adalah memotret diri atau melakukan *check up* sekolah. Salah satu kuncinya adalah kejujuran, menilai apa adanya karena dengan mengetahui kelemahan dan kekurangannya akan bisa dilakukan perbaikan yang diperlukan. Oleh karenanya EDS mengharuskan adanya kejujuran dari sekolah sehingga hasilnya merupakan potret asli yang tanpa adanya hal tersebut tidak mungkin dilakukan perbaikan mutu kinerja sekolah.

Pengawas Sekolah

Dalam konteks melaksanakan strategi peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan EDS, mala pengawas sekolah bekerjasama dengan Dinas Pendidikan perlu mencarikan solusi untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan penyusunan EDS misalnya dengan mengadakan pelatihan, workshop, diklat dan lain sebagainya.

Dinas Pendidikan

Diharapkan dinas pendidikan dapat menyusun dan melaksanakan program peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun EDS melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan (Diklat), *workshop*, *TOT*, dan lain lain. Program yang telah dilaksanakan harus dievaluasi serta ditindaklanjuti sehingga kegiatan yang dilaksanakan tepat sasaran dan berhasil sesuai tujuan yang diharapkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, 2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif,* Malang:UIN MALIKI PRESS

Alfaris, Sujoko, 2012. "*Peningkatan Kemampuan Guru Mata Pelajaran Melalui In House Training*", Jurnal Pendidikan Penambur-No.18 tahun ke-11/Juni, dari www.bpkpenabur.or.id.

Amstrong, M. 1990. *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Arikunto, Suharsimi, 2010. P*rosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta: PT Rineka Cipta

As'*ad.1987. Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara

Beach, Dale S. (1975). *Personel: The Management of Peopleat Work*.T hird Edition. London: Collier Macmillan Publisher.

Danim, Sudarwan, 2008. *Pengembangan Profesi Guru, dari Prajabatan, Induksike Professional Madani*, Jakarta: Kencana Prenada Media

Daryanto, M., *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005

Depdiknas, 2010. Permendiknas No. 13 Tahun 2007, tentang *Standar Kepala Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Depdiknas

Dessler. Gary. 1997. *Human Resources Management*. New Jersey: Prentce Hall

Dirjen PMPTK Kemendiknas, 2010. *Buku Panduan EDS/M,* Jakarta.

E. Mulyasa, 2004. *Menejemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Rosdakarya

Kamaludin, Lulu, 2011. *Pengertian In House Training, Tujuan dan Manfaatnya*, dari http://tikettraining.com/pengertian-inhouse training-tujuan-dan-manfaatnya.html

Kamil, Mustofa, 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan, Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta

Keputuasan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 118/1996 (SK MENPAN No. 118/1996) *tentang jabatan fungsional pengawas sekolah dan angka kreditnya*

Marwansyah, 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Alfabeta

Meldona. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Perspektif Integratif*. Malang: UIN Malang Press

*Nana Sudjana* & Ahmad Rivai, *2011*, *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensindo

Nawawi Hadari, 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia, untuk Bisnis yang Kompetitif*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Noe, A. Raymond, 2008. *Human Resource Management, gaining a competitive advantage,* New York: McGraw-Hill/Irwin.